

# Metodologi Tafsir Al-Qur'an untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Sains<sup>1</sup>

Oleh Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Lc., M.A.<sup>2</sup>

## Allah SWT Sumber Ilmu

Salah satu nama Allah SWT adalah *al-'Alim* (Yang Maha Mengetahui atau Yang Maha Berilmu). Sebagai *al-'Alim* Allah mengetahui apa saja, baik yang ghaib maupun yang nyata. Allah menyatakan:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

“Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Hasyr 59:22)

Ilmu Allah maha luas, tiada terbatas. Dia mengetahui apa yang sudah, sedang dan yang akan terjadi. Manusia, malaikat dan makhluk mana pun tidak akan bisa menyelami lautan ilmu Allah. Bahkan untuk mengetahui ciptaan Allah saja manusia tidak akan mampu. Allah memberikan perumpamaan:

<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam Seminar *Reaktualisasi Al-Qur'an bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Sains*, diadakan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Rabu 10 Agustus 2016 di Kampus UMY.

<sup>2</sup> Guru Besar Ulumul Qur'an Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْهَارٍ مَا نَفَذْتُ كَلِمَتُ اللَّهِ

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.(Q.S. Luqman 31:27)

### Ilmu-ilmu Kewahyuan dan Ilmu-ilmu Kealaman

Allah SWT menuangkan sebagian kecil dari ilmu-Nya kepada umat manusia melalui ayat-ayat *qauliyah* (wahyu yang diturunkan-Q.S. 42:51; 59:7) dan ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta-Q.S. 96:1-5; 13:3-4; 3:190-191). Di samping kitab suci Al-Qur'an, hadits nabi masuk dalam kategori wahyu, baik yang qudsy maupun yang nabawy. Hadis qudsy masuk kategori wahyu karena maknanya berasal dari Allah SWT sebagaimana yang dinyatakan sendiri oleh Nabi dalam redaksinya, sedangkan hadis nabawy termasuk wahyu karena salah satu dari dua hal; *pertama*, melihat kepada isinya, tidak mungkin Nabi mengetahuinya kecuali melalui wahyu, walaupun tidak dinyatakannya secara eksplisit, misalnya hadits-hadits tentang masalah ghaib dan tatacara ibadah; *Kedua*, isinya berasal dari ijtihad Nabi, yang bisa saja salah, tapi Allah tidak membiarkannya salah, sehingga semua kesalahan ijtihad Nabi sudah dikoreksi oleh wahyu. Dalam konteks inilah kita memahami firman Allah SWT:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۚ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya.

Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”. (Q.S.

An-Najm 53:2-3)

Ayat-ayat qauliyah harus dibaca dan dipahami. Dari membaca dan memahaminya lahirlah ilmu-ilmu kewahyuan (atau bisa juga diistilahkan dengan ilmu-ilmu syar’iyyah) seperti tafsir, hadits, aqidah, fiqh, akhlaq dan sebagainya. Sedangkan ayat-ayat kauniyah harus diamati, diselidiki dan diteliti untuk diketahui sifat-sifatnya yang sudah ditetapkan oleh Allah secara pasti. Dari mengamati, menyelidiki dan meneliti alam semesta itulah kemudian lahir berbagai ilmu kealaman seperti kosmologi, astronomi, botani, metereologi, geografi, zoologi, antropologi, psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan lain-lain sebagainya. Yang dimasuk dengan ilmu-ilmu kealaman ini tidak hanya apa yang kita kategorikan sebagai ilmu pasti alam, tetapi termasuk juga ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Kita di Indonesia (bahkan juga di hampir semua dunia Islam) menyebut ilmu-ilmu kewahyuan itu dengan istilah ilmu-ilmu agama, sedangkan ilmu-ilmu kealaman dengan istilah ilmu-ilmu umum. Kedua istilah itu bersifat dikhotomis, bahkan menimbulkan kesan seolah-olah ilmu-ilmu umum bukanlah bagian dari agama. Pandangan dikhotomis seperti ini pada gilirannya nanti mendorong lahirnya sekulerisme ilmu pengetahuan. Universitas Islam Internasional Malaysia sudah mencoba membagi ilmu berdasarkan dua kategori sumber ini, dan memadukannya secara integral dalam sebuah aktivitas akademis.

### **Konsep Kebenaran Ilmu**

Wahyu (Al-Qur’an dan Sunnah) memiliki nilai kebenaran yang mutlak (*al-haqiqah al-muthlaqah*) karena langsung berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi

pemahaman terhadap wahyu tidaklah bersifat mutlak, tetapi relatif (walaupun relatifitas pemahaman ayat-ayat *muhkamat* berbeda dengan ayat-ayat *mutasyabihat*) yang dapat mengandung kesalahan. Oleh sebab itu kebenaran ilmu-ilmu kewahyuan adalah kebenaran absolut interpretatif. Sebuah interpretasi terhadap nash atau teks wahyu dapat dikoreksi oleh interpretasi yang lain, tapi nashnya itu sendiri bersifat absolut, tidak menerima koreksian dari siapapun. Tugas para ulama (atau ilmuwan) di sini hanyalah berusaha memaksimalkan penggunaan akal dalam rangka memahami dan menjelaskan maksud nash.

Demikian juga dengan ilmu-ilmu kealaman. Alam semesta itu sendiri diciptakan oleh Allah dengan kebenaran. Allah menetapkan hukum-hukum yang pasti untuk ciptaan-Nya yang diistilahkan dengan sunnatullah (dalam bahasa sehari-hari disebut hukum alam). Karena kemampuan manusia untuk mengenal hukum-hukum itu bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan manusia, maka kebenaran yang dihasilkannya pun bersifat relatif, tergantung kepada hasil pengamatan dan penelitian. Kebenaran sebuah teori, hukum, dalil, dapat dikoreksi oleh teori, hukum, dan dalil yang lain. Oleh sebab itu kebenaran ilmu-ilmu kealaman bersifat eksperimental, tentatif.

Secara teologis, karena kedua-duanya bersumber dari Allah SWT Yang Maha Benar, maka kedua-duanya (ilmu-ilmu kewahyuan dan ilmu-ilmu kealaman) akan selalu sejalan, sinkron, tidak akan pernah bertentangan atau berbenturan. Kalau dalam realitasnya terjadi pertentangan, maka kesalahan terjadi, kalau tidak pada pemahaman terhadap nash, atau pengenalan terhadap sifat-sifat alam.

### **Urgensi Ilmu**

Allah SWT menciptakan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di atas permukaan bumi. Sebagai hamba manusia mempunyai tugas beribadah hanya kepada

Allah semata, dan sebagai khalifah manusia diberi amanah dan dibebani tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi seperti yang dikendaki oleh Yang Maha Mencipta. Untuk melaksanakan kedua tugas itulah manusia memerlukan ilmu. Ilmu-ilmu kewahyuanlah yang menjelaskan kepada manusia siapa diri mereka dan bagaimana hubungannya dengan Tuhan dan alam ciptaan Tuhan lainnya. Ilmu-ilmu kewahyuan memberikan kepada manusia nilai-nilai yang akan menjadi berfungsi sebagai acuan, rujukan, barometer, pedoman dan petunjuk kehidupan dalam rangka menjalankan tugasnya baik sebagai hamba Allah maupun khalifatullah. Sedangkan ilmu-ilmu kealaman akan membantu manusia untuk menjalankan tugas-tugas kehambaan dan kekhalifahannya. Dalam ungkapan lain ilmu-ilmu kewahyuan berfungsi sebagai *burhân* dan *hudan* dalam kehidupan, sedangkan ilmu-ilmu kealaman berfungsi sebagai *wasâil*, jalan untuk menuju tujuan.

Kedua kategori ilmu sama-sama diperlukan untuk kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai yang diajarkan dalam ilmu-ilmu kewahyuan tidak dapat dilaksanakan dalam kehidupan nyata tanpa bantuan ilmu-ilmu kealaman. Siapapun yang melaksanakan ibadah shalat wajib menutup auratnya (dengan kain atau pakaian) dan itu tidak dapat dilaksanakan tanpa bantuan teknologi tekstil. Orang-orang yang tinggal jauh dari Mekkah tidak akan dapat melaksanakan ibadah haji tanpa bantuan teknologi transportasi yang merupakan produk dari ilmu-ilmu kealaman. Demikianlah contoh sederhana sebagai bukti bahwa ilmu-ilmu kewahyuan memerlukan bantuan ilmu-ilmu kealaman.

Sebaliknya ilmu-ilmu kealaman tanpa bimbingan ilmu-ilmu kewahyuan akan kehilangan nilai-nilai yang dapat menyebabkan produk ilmu-ilmu tersebut justru merugikan umat manusia itu sendiri. Ilmu-ilmu kealaman akan kehilangan arah dan lepas kendali tanpa bimbingan dan pengawasan dari ilmu-ilmu kewahyuan. Tanpa

bimbingan nilai-nilai akhlaq dari ilmu-ilmu kewahyuan misalnya, produk ilmu-ilmu kealaman justru akan digunakan untuk merusak umat manusia itu sendiri.

Dalam konteks inilah kita dapat memahami kenapa Rasulullah SAW menyatakan, barangsiapa yang menginginkan dunia, hendaklah dia capai dengan ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan akhirat, hendaklah dia capai dengan ilmu dan barangsiapa yang menginginkan keduanya hendaklah dia capai dengan ilmu.

### Kewajiban Menuntut Ilmu

Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut kedua macam ilmu tersebut. Namun sifat wajibnya ada yang *'aini* (kewajiban individual) dan ada yang *kifayah* (kewajiban kolektif). Mempelajari segala ilmu-ilmu kewahyuan sebatas untuk mengenal kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan bagi seorang Muslim hukumnya *fardhu 'ain*. Mempelajari ilmu-ilmu kealaman sekadar untuk membantu dia dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan agama hukumnya juga *fardhu 'ain*. Mendalami ilmu pengetahuan baik *kauniy* maupun *qauliy* hukumnya *fardhu kifayah*.

Mendalami agama atau *tafaqquh fid din* hukumnya *fardhu kifayah* bagi setiap *firqah* (golongan kaum muslimin) sebagaimana yang dapat dipahami dalam firman Allah berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi

peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah 9:122)

Dalam ayat dijelaskan bahwa mendalami agama hukumnya *fardhu kifayah* bagi setiap golongan kaum muslimin, bukan kifayah bagi umat Islam secara keseluruhan. Untuk kasus umat Islam Indonesia misalnya, karena umat Islam Indonesia menyebar di seluruh propinsi dengan jumlah mendekati dua ratus juta jiwa, tentu kita tidak dapat menyimpulkan kewajiban mendalami agama Islam bagi umat Islam Indonesia cukup dilakukan oleh segolongan kecil yang mewakili umat Islam secara nasional. Tetapi harus dilakukan oleh, kalau bukan di setiap desa, minimal setiap kelurahan atau kecamatan ada yang mendalami Islam. Bandingkan dengan jumlah dan wilayah kaum muslimin pada saat ayat ini diturunkan.

Untuk *tafaqquh fid dîn* baik langsung dari sumber Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) maupun dari kitab-kitab yang dihasilkan oleh para ulama, seorang Muslim haruslah menguasai beberapa ilmu alat, seperti Bahasa Arab, 'Ulum al-Qur'an, 'Ulum al-Hadits, Ushul al-fiqh dan Fiqh as-Sirah. Sebab tanpa penguasaan ilmu-ilmu alat seperti itu tentu seseorang tidak dapat mendalami Islam langsung dari kedua sumbernya itu. Kalaupun dia dapat mendalaminya melalui kitab-kitab atau buku-buku yang dikarang oleh para ulama dan cendekiawan, niscaya daya kritisnya akan berkurang karena keterbatasan daya bandingnya.

Seorang sarjana muslim yang ideal, adalah yang dapat menguasai kedua-dua macam ilmu tersebut secara integral. Al-Qur'an menyebut sarjana muslim ideal seperti itu dengan istilah *ulul albab*.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا

خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi ulul albab, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (Q.S. Ali Imran 3:190-191)●

### Metodologi Tafsir dalam Mengkaji Ayat-ayat Qauliyah

Secara etimologis, tafsir berakar dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*, berarti keterangan dan penjelasan (*al-idhâh wa at-tabyîn*), sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (Q.S. Al-Furqân 25:33) .<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirîn* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadîtsah, 1976), jilid I, hlm. 13-15.



Kata *fassara* adalah bentuk *muta'addi* dari kata kerja *fasara-yafsiru-fasran*, atau *fasara-yafsuru-fasran* yang berarti *al-bayân* atau *kasyf al-mughatha* (menyingkap yang tertutup). Dengan demikian tafsir berarti *kasyfu al-murâd 'an al-lafzh al-musykil* (menyingkap maksud dari kata yang sulit).<sup>4</sup>

Dari segi terminologis, bermacam defenisi dibuat oleh para ulama. Berikut ini beberapa di antaranya:

### 1. Abu Hayyân:

Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur'an dan tentang arti dan makna dari lafazh-lafazh tersebut, baik kata perkata maupun dalam kalimat yang utuh serta hal-hal yang melengkapinya.<sup>5</sup>

### 2. Az-Zarkasyi:

Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>6</sup>

### 3. Az-Zarqâni:

Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an Al-Karim dari segi makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh Allah SWT sebatas kemampuan manusia.<sup>7</sup>

Sekalipun diungkapkan dengan kalimat yang berbeda-beda, tetapi ketiga defenisi di atas sepakat menyatakan bahwa secara terminologis tafsir adalah keterangan dan penjelasan tentang arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Sekali pun

<sup>4</sup> Al-Imâm al-'Allamah Abi al-Fadhal Jamâl ad-Dîn Muhammad ibn Mukarram ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab* (Riyadh: Dâru 'Alam al-Kutub, 2003), Juz 6, hlm. 361.

<sup>5</sup> Adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* ... I: 14.

<sup>6</sup> Adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* ... I: 15.

<sup>7</sup> Muhammad 'Abd al-Azhîm az-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'an* (Beirut: Dâr 'Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), Jld I, hlm. 471.

tidak diungkapkan secara eksplisit dalam defenisi, tentu saja Abu Hayyân dan Az-Zarkasyi akan sepakat dengan Az-Zarqâni bahwa keterangan dan penjelasan tentang maksud firman Allah SWT tersebut sebatas kemampuan manusia.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, di samping dibatasi oleh kemampuan masing-masing sebagai manusia, para mufasir juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sosial budaya yang berbeda-beda, sehingga bentuk, metode dan corak penafsiran mereka juga berbeda-beda.

Sejauh ini, dikenal ada dua bentuk penafsiran, yaitu *at-tafsîr bi al- ma'tsûr* dan *at-tafsîr bi- ar-ra'yi*, dan empat metode, yaitu *ijmâli*, *tahlîli*, *muqârin* dan *maudhû'i*. Sedangkan dari segi corak lebih beragam, ada yang bercorak sastra bahasa, fiqh, teologi, filsafat, tasawuf, ilmiah dan corak sastra budaya kemasyarakatan.<sup>8</sup>

## **Bentuk, Metode dan Corak Tafsir**

### **1. Bentuk Penafsiran Al-Qur'an**

Sebagaimana sudah disinggung dalam uraian perkembangan tafsir di atas, dari segi bentuk dikenal dua bentuk penafsiran: (a) Tafsir *bi al- ma'tsûr* dan (b) Tafsir *bi- ar-ra'yi*.

#### **a. Tafsir *bi al- ma'tsûr***

Tafsir *bi al- ma'tsûr* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi dan Al-Qur'an dengan pendapat atau penafsiran para sahabat Nabi. dan tabi'in. Dinamai dengan *bi al- ma'tsûr* (dari kata *atsar* yang berarti

---

<sup>8</sup> Istilah bentuk penafsiran dipinjam dari Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 9. Di samping bentuk, ada juga yang menggunakan istilah metode. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 83-85, misalnya menggunakan istilah metode periwayatan untuk *at-tafsîr bi al-ma'tsûr* dan metode penalaran untuk *at-tafsîr bi ar-ra'yi*. Sedangkan metode *ijmâli*, *tahlîli*, *muqarin*, dan *maudhû'i* bagi Shihab adalah corak dari metode penalaran. Biar tidak rancu dengan istilah corak yang juga digunakan dalam pengertian yang lebih spesifik, maka penulis memilih menggunakan istilah bentuk, metode dan corak untuk pengertian yang berbeda. Perbedaan hanyalah bersifat teknis, bukan substantif.

sunnah, hadits, jejak, peninggalan) karena dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufasir menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya terus sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Karena banyak menggunakan riwayat, maka tafsir dengan metode ini dinamai juga dengan tafsir *bi ar-riwâyah*.<sup>9</sup>

Bagi yang memperhatikan kandungan Al-Qur'an secara keseluruhan, akan menemukan bahwa pada satu tempat disebutkan satu hal dengan ringkas, tetapi pada tempat lain diuraikan panjang lebar; pada satu tempat disebutkan secara muthlaq atau absolut tetapi pada tempat lain dikaitkan dengan sesuatu; pada satu tempat disebutkan secara umum, tetapi pada tempat lain disebutkan pengecualiannya secara khusus; demikianlah antara lain bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an menafsirkan satu sama lain.<sup>10</sup>

Contoh tafsir Al-Quran dengan Al-Qur'an atau ayat dengan ayat adalah firman Allah dalam Surat Al-An'âm ayat 82 ditafsirkan oleh Surat Luqmân ayat 13. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q. S. Al-An'âm 6: 82)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

<sup>9</sup> Muhammad 'Ali ash-Shabûni, *At-Tibyân Fi 'Ulûm Al-Qur'an* (Makkah: Sayyid Hasan 'Abbas Syarbatly, 1980). hlm. 63.

<sup>10</sup> Adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn...*, I:37.

"Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

(Q.S. Luqmân 31:13)

Tatkala mendengar Surat Al-An'âm 82 di atas, sebagian sahabat merasa berat dan tidak akan sanggup menjadi orang yang beriman karena, siapakah di antara mereka yang tidak pernah melakukan kezaliman, paling tidak atas dirinya sendiri. Lalu Nabi menjelaskan bahwa kezaliman yang dimaksud dalam ayat tersebut, bukanlah seperti yang dipahami mereka, tetapi seperti yang dimaksudkan oleh hamba Allah yang saleh yaitu Luqmân: "...Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Demikianlah penjelasan Nabi sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhâri, Muslim at-Tirmidzi dan lain melalui sahabat Nabi Abdullah ibn Mas'ûd.<sup>11</sup>

Penafsiran ayat dengan ayat tidak selamanya berdasarkan petunjuk Nabi seperti dalam contoh di atas, tetapi bisa juga atas pemahaman para sahabat atau tabi'in seperti dalam penafsiran maksud *kalimâtin* dalam Surat Al-Baqarah 37. Allah SWT befirman:

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

"Kemudian Adam menerima beberapa **kalimat** dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (Q. S. Al-Baqarah 2: 37)

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), vol 4, hlm. 171.

Diriwayatkan dari Mujâhid, Sa'id ibn Jâbir, Abi al-'Aliyah dan lain-lain bahwa yang dimaksud dengan *kalimâtin* dalam ayat di atas adalah firman Allah SWT dalam Surat Al-A'râf ayat 23. Allah SWT berfirman:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (Q.S. Al-A'râf 7:23)<sup>12</sup>

Ayat ini merupakan do'a mohon ampunan dari Nabi Adam AS dan isterinya Hawa setelah melakukan pelanggaran mendekati pohon terlarang.

Contoh tafsir Al-Qur'an dengan hadits Nabi adalah apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Jarîr dan lain-lain dari 'Adi bin Hâtim, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman Allah SWT: *ghairil maghdhûbi 'alaihîm wa la adh-dhâllîn*, Nabi menjelaskan bahwa *ghairil maghdhûbi 'alaihîm* adalah Yahudi, dan *wa la adh-dhâllîn* adalah Nashâra.<sup>13</sup>

Contoh lain adalah tentang apa yang dimaksud dengan *Al-Kautsar* yang terdapat dalam ayat pertama Surat Al-Kautsar. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *Al-Kautsar* adalah sungai yang diberikan Tuhan untukku di Sorga.<sup>14</sup>

Penafsiran Rasulullah SAW terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat terdiri dari beberapa bentuk. Bisa dalam bentuk merinci yang masih garis besar, menjelaskan yang sulit, mengecualikan hal yang umum, mengaitkan hal yang mutlak, menjelaskan

<sup>12</sup> Al-Hâfîzh 'Imâd ad-Dîn Abû al-Fadâ' Ismâîl Ibn Katsîr al-Qurasyî ad-Dimasyq, *Tafsîr alQur'an al'Azhîm*, (Riyâdh: Dâr 'Alam al-Kutub, 1997), jld. I, hlm. 370.

<sup>13</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr alQur'an al'Azhîm...*, I: 226. Lihat juga Adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn...*, I: 45.

<sup>14</sup> Adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn...*, I: 46.

makna lafadh tertentu, menjelaskan hukum tambahan dari hukum yang sudah ada dalam Al-Qur'an, menjelaskan nâsikh mansûkh, memberi penegasan dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Kemudian tafsir Al-Qur'an dengan pendapat atau ijtihad para sahabat. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam para sahabat apabila mereka tidak menemukan keterangan tentang ayat tertentu dalam Al-Qur'an dan tidak sempat menanyakannya kepada Rasulullah SAW, mereka berijtihad dengan bantuan pengetahuan bahasa Arab, pengenalan terhadap tradisi Arab dan keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani di Arabia pada waktu ayat turun atau latar belakang ayat tersebut diturunkan, dan dengan menggunakan kekuatan penalaran mereka sendiri. Baru yang *terakhir*, sebagian sahabat ada pula menanyakan beberapa masalah, khususnya sejarah Nabi-Nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an kepada tokoh-tokoh Ahlul Kitab yang telah memeluk agama Islam, seperti 'Abdullah ibn Salâm (w. 43 H), Ka'ab al-Ahbâr (w. 32 H) dan lain-lain.

#### **b. Tafsir bi ar-Ra'yi**

Tafsir *bi- ar-ra'yi* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan kemampuan ijtihad atau pemikiran tanpa meninggalkan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau dengan hadits dan tidak pula meninggalkan sama sekali penafsiran para sahabat dan tabi'in. Bentuk ini mengembangkan penafsiran dengan bantuan bermacam-macam ilmu pengetahuan seperti ilmu bahasa Arab, ilmu *qirâah*, ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu hadits, ushûl fiqh, ilmu sejarah, dan lain-lain sebagainya. Dinamai dengan *at-tafsîr bi- ar-ra'yi* karena yang dominan memang penalaran atau ijtihad mufasir itu sendiri.

---

<sup>15</sup> Adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn...*, I: 55-57.

Menurut Muhammad Husain az-Dzahabi, ada beberapa ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir apabila akan melakukan tafsir bi ar-ra'yi yaitu:

1. Ilmu bahasa Arab, untuk dapat mehami dan menjelaskan kosa kota tertentu yang ditafsirkan;
2. Ilmu Nahwu, karena makna kalimat bisa berubah dan berbeda dengan perubahan i'rab;
3. Ilmu Sharf, agar mufassir dapat memahami perubahan bentuk-bentuk kata;
4. Ilmu Isytiqaâ, untuk mengetahui asal usul kata, karena jika sebuah kata berasal dari dua asal kata yang berbeda, akan berbeda pula maknanya, seperti kata al-masîh; apakah berasal dari kata as-siyâhah atau a-mash;
5. Ilmu Balâghah (Ma'âni, Bayân dan Badi'), seorang mufassir tidak akan dapat menjelaskan I'jaz lughawi Al-Qur'an tanpa mengetahui ilmu ini;
6. Ilmu Qirâât, karena dengan menguasai ilmu ini dapat memilih salah satu dari versi qirâah yang berbeda;
7. Ilmu Ushûluddîn, untuk menjelaskan masalah-masalah aqidah;
8. Ilmu Ushul Fiqh, untuk mengetahui bagaimana istinbâth hukum dari ayat-ayat hukum;
9. Ilmu Asbâbun Nuzûl, karena dengan mengetahui asbâbun nuzûl seorang mufassir dapat terbantu untuk memahami maksud ayat;
10. Ilmu Kisah-kisah, karena dengan mengetahui kisah-kisah secara lebih detail dia dapat memahami peristiwa yang dijelaskan secara umum oleh Al-Qur'an;
11. Ilmu Nâsikh dan Mansûkh, agar tidak salah dalam menetapkan suatu hukum;
12. Ilmu tentang hadits-hadits yang dapat menjelaskan mana yang mujmal dan mubham;
13. Ilmu Mauhibah<sup>16</sup>, yaitu ilmu yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang mau mengamalkan ilmu yang didapatnya.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Ilmu Mauhibah ini sebagaimana diisyaratkan oleh Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah 282: "Bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarmu..." dan hadits Nabi: "Barangsiapa yang beramal dengan ilmu yang dia miliki, maka Allah akan mewariskan kepada dia ilmu apa yang belum diketahuinya" (Adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssirûn* ... I: 268)

<sup>17</sup> Adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssirûn* ... I: 266-268.

## 2. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Dari segi metode sejauh ini dikenal ada empat metode penafsiran yaitu *ijmâli*, *tahlîli*, *muqârin* dan *maudhû'i*.

### a. Metode *Ijmâli*

Metode *ijmâli* adalah metode yang paling awal muncul karena sudah digunakan sejak Nabi dan para sahabat. Nabi dan para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak memberikan rincian yang detail, hanya secara *ijmâli* atau global.<sup>18</sup>

Dengan metode *ijmâli*, seorang mufasir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas, mulai dari ayat pertama sampai ayat terakhir sesuai dengan susunan ayat dan surat di dalam mushaf dengan bahasa yang populer dan mudah dimengerti. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat dengan menggunakan lafadh bahasa yang mirip bahkan sama dengan lafadh Al-Qur'an, sehingga pembaca akan merasa bahwa uraiannya tersebut tidak jauh dari gaya bahasa Al-Quran itu sendiri.<sup>19</sup>

Penjelasan mufasir dalam metode ini sangat singkat. Kosakata yang dianggap sulit dijelaskan dengan mencari padanan katanya, atau dengan penjelasan singkat maksudnya. Kadang-kadang juga dijelaskan kedudukan kata perkata dalam struktur bahasa Arab (*'irâb*), mana *muftadâ*, *khâbar*, *hâl* dan sebagainya. Biasanya ayat yang ditafsirkan diletakkan dalam dua tanda kurung, setelah kurung penutup langsung diberi penjelasan ringkas. Contoh terbaik untuk kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain (1) Muhammad Farîd Wajdi, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*; (2) Jalâl ad-Dîn Abû al-Fadhl 'Abd ar-Rahmân ibn Abî Bakr as-Suyûthî (w. 911 H) dan Jalâl ad-Dîn Muhammad ibn Ahmad al-Muḥalli (w. 864 H), *Tafsîr al-Jalâlain*.

<sup>18</sup> Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 3.

<sup>19</sup> Abd al-Hayy al-Farmâwi, *Metode Tafsir Maudhû'i, Suatu Pengantar*, terjemahan Suryan A. Jamrah (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 29.



## b. Metode *Tahlili*

Setelah metode *ijmâli*, dikenal metode *tahlili*. Dengan menggunakan metode ini, seorang mufasir berusaha menjelaskan kandungan ayat ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek, mulai dari aspek bahasa, *asbâb an-nuzûl*, *munâsabah* dan aspek lain yang memungkinkan sesuai dengan minat dan kecenderungan mufasir sendiri. Penafsiran dilakukan dengan menggunakan sistematika mushaf Al-Qur'an, urut dari awal sampai akhir ayat demi ayat.<sup>20</sup>

Jika mengambil bentuk *at-tafsîr bi al- ma'tsûr* maka sumber penafsiran metode *tahlili* ini adalah Al-Qur'an, hadits Nabi dan penafsiran para sahabat dan tabi'in. Akan tetapi jika menggunakan bentuk *at-tafsîr bi- ar-ra'yi*, sumber penafsiran ditambah dengan ijtihad mufasir sendiri, baik secara orisinal maupun mengutip pemikiran sumber lain. Hampir semua kitab tafsir yang dikenal menggunakan metode ini, baik yang *bi al- ma'tsûr* maupun *bi- ar-ra'yi*. Contoh kitab-kitab dari kedua bentuk itu sudah banyak disebut sebelumnya sehingga tidak perlu lagi disebutkan pada bagian ini.

## c. Metode *Muqârin*

Setelah metode *ijmâli* dan *tahlili*, muncul metode *muqârin* atau perbandingan. Dengan metode ini seorang mufasir melakukan perbandingan antara (1) teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; (2) ayat-ayat

<sup>20</sup> Abd al-Hayy al-Farmâwi, *Metode Tafsir Maudhû'i...*, hlm. 12.

Al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan; dan (3) berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>21</sup>

Kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis kebahasaan, tetapi juga mencakup kandungan makna dan perbedaan kasus yang dibicarakan. Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, seorang mufasir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan, seperti *asbâb an-nuzûl* yang berbeda, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan dan juga konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun. Dalam menganalisis perbedaan-perbedaan tersebut, mufasir harus pula menelaah pendapat yang telah dikemukakan oleh mufasir lainnya.<sup>22</sup>

Contoh kitab tafsir dengan metode ini antara lain (1) al-Khathîb al-Iskâfi (w. 240 H), *Durrah at-Tanzîl wa Ghurrah at-Ta'wîl*; dan (2) Tâj al-Qurrâ' al-Karmâni (w. 505 H), *al-Burhân fî Taujîh Mutasyâbah Al-Qur'an*.<sup>23</sup>

#### d. Metode *Maudhû'i*

Yang terakhir muncul adalah metode *maudhû'i* atau tematik. Berbeda dengan metode *ijmâli* dan *tahlîli* yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kronologis sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf, maka metode *maudhû'i* ini membahas ayat-ayat yang terdapat dalam berbagai surat yang telah diklasifikasikan dalam tema-tema tertentu. Dengan metode ini seorang mufasir menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'âm dan *khâsh*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nâsikh* dan *mansûkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa

<sup>21</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an...* hlm. 65.

<sup>22</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an...*, hlm. 65-67.

<sup>23</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an...*, hlm. 3.

perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>24</sup>

Beberapa contoh kitab tafsir *maudhû'i* adalah: (1) 'Abbas al-'Aqqâd, *al-Mar'ah fî Al-Qur'ân*; (2) Abû al-'Ala al-Maudûdi, *ar-Ribâ fî Al-Qur'ân al-Karîm*; (3) Muhammad Abû Zahrah, *al-'Aqîdah fî Al-Qur'ân al-Karîm*; (4) Muhammad as-Samahi, *al-Ulûhiyyah wa ar-Risâlah fî Al-Qur'ân al-Karîm*; dan (5) Ibrahim Mahna, *al-Insân fî Al-Qur'ân al-Karîm*.<sup>25</sup>

### 3. Corak Penafsiran Al-Qur'an

Di samping bentuk dan metode yang sudah dijelaskan di atas, dikenal juga corak penafsiran. Karena yang dominan dalam *at-tafsîr bi- ar-ra'yi* adalah pemikiran mufasir, baik yang orisinal dari yang bersangkutan atau mengutip dari sumber-sumber lain, maka tentu saja hasil penafsiran mereka beragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan, sosial budaya dan kecenderungan masing-masing. Dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an keragaman itu diistilahkan dengan *al-laun* yang secara harfiah berarti warna.<sup>26</sup> Dalam bahasa Indonesia, oleh M. Quraish Shihab digunakan istilah Corak.<sup>27</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti corak antara lain berjenis-jenis warna pada warna dasar, faham, macam, bentuk.<sup>28</sup> Menurut hemat penulis, kata corak lebih tepat digunakan dibanding warna. Warna dasarnya adalah *at-tafsîr bi- ar-ra'yi*, di atas warna dasar itu ada warna-warni lain yang beragam, dan itulah corak. Corak itu sekaligus menunjukkan faham penulisnya, macam atau bentuk tafsirnya.

Sejauh ini corak-corak penafsiran yang dikenal antara lain sebagai berikut:

<sup>24</sup> 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*... hlm. 36 dan 46.

<sup>25</sup> 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*... *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>26</sup> Adz-Dzahabi, *At-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn* I:140.

<sup>27</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*..., hlm. 72.

<sup>28</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 173.

#### **a. Corak Sastra Bahasa**

Corak sastra bahasa timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an. Contoh: Abu as-Su'ûd Muhammad ibn Muhammad al-Hanafi, *Irsyâd al-'Aql as-Salîm Ilâ Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm*;

#### **b. Corak Fiqih atau Hukum**

Corak fiqih atau hukum, akibat berkembangnya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. Contoh: Al-Imâm Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ahmad al-Qurṭhubî (w. 671 H), *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*;

#### **c. Corak Teologi dan atau Filsafat**

Corak teologi dan atau filsafat, akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempecayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka. Contoh: Qâdhi al-Qudhâh Abû Hasan 'Abd al-Jabbâr (w. 415 h), *Tanîzh Al-Qur'ân 'an al-Mathâ'in*;

#### **d. Corak Tasawuf**

*Corak tasawuf*, akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Contoh: Abû Muḥammad Ruzbahân ibn Abî an-Nash asy-Syirâzi (w. 666 H), *'Arâis al-Bayân fî Haqâiq Al-Qur'ân*;

#### e. Corak Penafsiran Ilmiah

*Corak penafsiran ilmiah*, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha mufasir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu. Contoh: Asy-Syaikh Thanthâwi Jauhari (w. 1358 H), *al-Jawâhir fî Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm*;

#### f. Corak Sastra Budaya Kemasyarakatan

*Corak sastra budaya kemasyarakatan*, yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tetapi indah didengar. Contoh: As-Sayyid Muhammad Rasyîd Ridhâ (w. 1354 H), *Tafsîr Al-Qur'ân al-Hakîm (Tafsîr Al-Manâr)*.<sup>29</sup>

Demikianlah bentuk, metode dan corak penafsiran Al-Qur'an sepanjang zaman sampai zaman kita sekarang ini. Masing-masing mufasir telah berjasa menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan latar belakang masing-masing. Karena keragaman latar belakang para mufasir, baik dari segi disiplin ilmu, kecenderungan maupun latar belakang sosial budaya dan keragaman persoalan dan kebutuhan zaman, maka kitab-kitab tafsir yang muncul sepanjang waktu pun mempunyai bentuk, corak dan warna yang berbeda-beda. Namun demikian, sekalipun terjadi keragaman, tidak berarti satu sama lain saling berbeda sepenuhnya. Ibarat lingkaran yang dipertautkan sambung bersambung, selalu ada

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...* hlm. 72-73, dengan perubahan pada urutan. Contoh-contoh diambilkan dari Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, II:632-3. Coarak-corak ini sudah pernah dimuat dalam Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an, Studi Pemikiran Para Mufasir (Yogyakarta: Labda Press, 2006)*, hlm 85-86.

bagian dua lingkaran yang menempati ruang yang sama. Bagian yang sama itulah yang akan menjadi benang merah dari seluruh penafsiran.<sup>30</sup>

### **Tiga Kemungkinan Pendekatan**

Untuk mengkaji ayat-ayat qauliyah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan sains dengan menggunakan pendekatan tafsir, maka yang paling cocok adalah menggunakan metodologi tafsir bi ar-ra'yi tematis. Langkah yang ditempuh adalah mengumpulkan ayat-ayat dalam satu tema ilmu pengetahuan tertentu, kemudian membahasnya secara ringkas satu persatu, lalu menyusunnya secara sistematis, baru kemudian melakukan analisis dengan menggunakan temuan-temuan ilmu pengetahuan yang sudah ada dalam dunia ilmu pengetahuan dan sains. Dari hasil kajian dan analisis yang mendalam dapat dibuat kesimpulan-kesimpulan baru dalam bidang ilmu pengetahuan atau paling kurang isyarat-isyarat ilmu pengetahuan yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Atau pendekatan lain, temuan ilmu pengetahuan dan sains yang sudah ada diuji kesahihannya dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai standar. Dipisahkan mana ilmu pengetahuan dan sains yang sesuai atau dapat pembenaran dari ayat-ayat Al-Qur'an dan mana yang bertentangan.

Bisa juga dalam bentuk lain, yaitu menguji isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan temuan-temuan ilmu pengetahuan yang sudah ada dan sudah teruji kesahihannya.

Demikianlah, semoga ada manfaatnya.

---

<sup>30</sup> Dalam salah satu kuliahnya, saya masih ingat bagaimana dosen kami bapak M. Amin Abdullah menggambarkan lingkaran-lingkaran yang dipertautkan sambung bersambung tersebut.